

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terkoordinasi dalam mewariskan ilmu dan keterampilan antar generasi, yang diwujudkan lewat berbagai kegiatan seperti instruksi, kajian ilmiah, serta pelatihan terarah. Pendidikan memegang peran sentral dalam pembentukan karakter dan kompetensi individu. Tidak terpisahkan dari aspek pengembangan, pendidikan turut andil dalam mendorong kemajuan sumber daya manusia dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan harus diorganisasikan secara sistematis guna menciptakan sumber daya manusia yang unggul (Oemar, 2018).

Pendidikan dirancang secara terstruktur dan diselenggarakan secara sadar guna menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam lingkungan tersebut, pengembangan kapasitas diri siswa meliputi aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengontrol diri, pembentukan karakter, pengasahan kecerdasan, penanaman nilai moral, serta pemupukan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Fungsi utama pendidikan terletak pada kontribusinya dalam memperbaiki mutu dan memperbanyak jumlah sumber daya manusia yang berkualitas. Inovasi edukatif yang dirancang dan diaplikasikan secara terus-menerus serta terstruktur diyakini mampu mencetak individu-individu

yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan persaingan global secara optimal.

Peranan pendidikan dalam masyarakat menjadi kunci utama dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas yang mampu menjawab dinamika dan tuntutan masa depan. Pendidikan menjadi fondasi utama bagi generasi penerus dalam membekali diri menghadapi persaingan global yang kian sengit. Dalam kehidupan, pendidikan menjadi elemen esensial yang tak dapat diabaikan pemenuhannya. Pemerintah menempatkan pendidikan sebagai strategi utama dalam mentransformasi bangsa menuju arah yang lebih maju serta sebagai sarana pembentukan masyarakat yang memiliki kecerdasan dan daya saing tinggi.

Pendidikan memiliki posisi krusial dalam proses kemajuan bangsa, berperan sebagai fondasi utama bagi pembangunan berkelanjutan di suatu negeri. Sejalan dengan pandangan Purwanto (2014:39), proses belajar merupakan suatu sistem yang berlangsung secara internal pada individu, di mana keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitar berfungsi sebagai pemicu utama terjadinya perubahan perilaku.

Keberhasilan proses pendidikan secara maksimal sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membangun suasana belajar yang produktif dan mendukung. Guru dituntut agar mampu memahami secara mendalam karakter siswa beserta materi pelajaran yang hendak diajarkan. Pada kenyataannya, banyak peserta didik mengalami hambatan dalam memahami konten IPAS, yakni bagian dari mata pelajaran sains dan teknologi. Melalui pembelajaran IPAS pula,

diupayakan penanaman pola pikir dan perilaku ilmiah yang menekankan sikap kritis, kreatif, serta kemandirian dalam diri siswa.

Dalam kegiatan pendidikan, sebaiknya siswa diberikan peluang untuk secara aktif mengembangkan wawasan dan pengetahuan mereka melalui interaksi langsung dengan kenyataan, bukan sekadar mengulangi informasi yang telah ada. Para siswa idealnya difasilitasi agar mampu memanfaatkan beragam media pembelajaran, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang berarti serta mencapai pemahaman secara komprehensif. Namun, kebanyakan praktik pengajaran saat ini masih berkuat pada pola konvensional yang cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif dari pendidik, tanpa adanya dorongan yang cukup bagi mereka untuk mengasah keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran merupakan rangkaian sistematis yang terdiri dari sejumlah unsur yang terhubung serta saling mempengaruhi guna mewujudkan hasil belajar secara maksimal sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan proses berlangsung secara efisien sehingga tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat tercapai secara optimal.

Priansa (dikutip oleh Julaeha & Erihadiana, 2021) rancangan pembelajaran berperan sebagai landasan teoritis yang mengarahkan guru dalam menjalankan proses pendidikan, sekaligus menyusun rangka kerja pembelajaran agar tujuan

pembelajaran tercapai secara efektif. Guru perlu memperhitungkan aspek kurikulum, karakteristik siswa, serta suasana yang mendorong partisipasi aktif murid untuk menunjang pengembangan kompetensi penting di masa mendatang (Darmisih dkk., 2023). Dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini, metode berbasis proyek seperti PJBL menjadi salah satu pendekatan utama yang dirancang untuk mendukung proses pemulihan pendidikan, terutama melalui penguatan kreativitas, pengembangan soft skills, dan pembentukan karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Melalui PJBL (*Proyek Based Learning*), siswa secara langsung dilibatkan dalam aktivitas proyek yang relevan dengan materi rantai makanan, sehingga mereka mampu merumuskan, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar, berfokus pada pembuatan produk sebagai keluaran dari rangkaian kegiatan yang dijalani. Prosedur pembelajaran ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengalaman merancang atau melaksanakan suatu proyek secara mandiri maupun berkelompok, serta mempresentasikan hasil kerja mereka kepada rekan-rekan sekelas dalam suasana yang kolaboratif (Rosmana et al., 2022). Dengan penerapan PJBL, proses belajar tidak sekadar mengaitkan teori dengan praktik, tetapi juga memperkuat daya pikir kritis, kemampuan bekerjasama, serta keterampilan komunikasi yang menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

PJBL (*Proyek Based Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang memusatkan kegiatan belajar pada pelaksanaan proyek. Pendekatan ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, meneliti sumber informasi, melakukan analisis, serta merangkai data yang ditemukan hingga menghasilkan produk yang bernilai edukatif. Dalam penerapan PJBL, siswa berperan aktif sebagai peneliti yang mendalami suatu topik, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung secara konstruktif dan berbasis pengalaman nyata serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran individu (Ani Rosidah & Windi Widaningsih, 2023). Selain itu, PJBL melibatkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif maupun individu, dalam menyelesaikan masalah dengan serangkaian tahap ilmiah yang dirancang secara sistematis dan terstruktur. Seluruh tahapan pada model ini diorganisasi dalam batas waktu tertentu serta diarahkan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat diidentifikasi sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut.

Menurut (Rezeki et al., 2015) penerapan model PJBL (*Proyek Based Learning*) membawa perubahan *Signifikan* terhadap peran pendidik di lingkungan kelas. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan dukungan, melakukan pemantauan atas keaktifan peserta didik, serta membimbing proses pembelajaran agar tujuan yang diharapkan tercapai. Esensi dari PJBL sendiri ialah menstimulasi perkembangan kemampuan intelektual serta keterampilan sosial

siswa, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam setiap tahapan memperoleh pemahaman dan keahlian, dengan tetap berada di bawah arahan dan supervisi guru.

Suasana kelas yang mendukung terbentuk melalui kemampuan pendidik dalam menentukan serta melaksanakan metode, strategi, dan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Seorang pendidik yang kompeten tidak hanya mampu merancang dan mengelola skema pembelajaran, tetapi juga mengarahkan pelaksanaan pembelajaran di kelas, mengevaluasi perkembangan peserta didik, serta mengintegrasikan hasil evaluasi dan berbagai data pendukung untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Jika ketiga aspek tersebut berhasil diadopsi dalam kegiatan belajar mengajar, maka akan berdampak *Signifikan* terhadap penguasaan materi oleh siswa. Pada dasarnya, setiap aktivitas pembelajaran di sekolah bertujuan utama untuk mencapai peningkatan hasil belajar siswa sebagai hasil dari rangkaian proses pendidikan yang telah dijalankan.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin yang mengkaji berbagai aspek terkait organisme hidup serta unsur tak bernyawa di lingkungan semesta, termasuk pula dinamika kehidupan manusia sebagai individu maupun bagian dari komunitas yang saling berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran IPAS bertujuan menumbuhkan minat siswa terhadap fenomena lingkungan, mendorong kepedulian terhadap pelestarian sumber daya alam di sekitar, serta mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengenali dan merumuskan masalah melalui aksi nyata. Namun, praktik di sekolah menunjukkan

hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar mengimplementasikan pengetahuan yang didapat ke dalam kegiatan sehari-hari (Azzahra et al., 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) membahas fenomena yang berkaitan dengan aspek alam dan sosial, meliputi dinamika organisme hidup maupun benda mati, serta relasi keduanya dalam konteks kehidupan dan dunia fisik. IPAS hadir sebagai bidang ilmu yang mendasarkan kajiannya pada hal-hal yang nyata dan bersifat empiris mengenai alam semesta beserta ekosistem di sekitarnya. Pada proses pembelajaran IPAS, salah satu kemampuan yang dibangun adalah penguasaan konsep rantai makanan. Rantai makanan sendiri menjelaskan mekanisme transfer energi melalui tahapan konsumsi antara makhluk hidup secara sistematis, di mana setiap komponen seperti produsen, konsumen, dan dekomposer memiliki peranan spesifik dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Materi rantai makanan menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan di sekolah dasar, sebab melalui pembelajaran IPAS, siswa memperoleh landasan pengetahuan sekaligus keterampilan yang krusial mengenai bagaimana makhluk hidup saling berinteraksi dan berpengaruh dengan lingkungannya.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peranan *Signifikan* dalam pendidikan tingkat dasar, sebab materi yang dibahas dalam pembelajaran ini mendorong peserta didik mampu mengidentifikasi serta mengeksplorasi relasi yang terjalin antara organisme dan lingkungan hidupnya. IPAS menjadi fondasi utama bagi siswa dalam membangun pemahaman mengenai interaksi makhluk hidup dengan ekosistem yang ada di sekitar mereka. Materi

seperti ekosistem dan jaring-jaring makanan memiliki peran besar dalam membantu peserta didik memahami interaksi antara makhluk hidup. Misalnya, dalam topik ekosistem, peserta didik mempelajari tentang produsen, konsumen, dan pengurai serta peran mereka dalam menjaga keseimbangan alam (Ihsanudin & Suwartini, 2024). Pemahaman mengenai konsep-konsep ekosistem ini sangat penting untuk membangun kesadaran lingkungan pada peserta didik.

Strategi pembelajaran PJBL (*Proyek Based Learning*) dianggap mampu memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi rantai makanan di tingkat sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PJBL beserta penggunaan perangkat pendukung turut berperan *Signifikan* dalam memperbaiki capaian akademik siswa, terutama di kelas V. Dasar pemilihan model ini bukan hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai konsep IPAS, namun juga untuk memperkaya penerapan ilmu tersebut dalam situasi nyata sehari-hari serta membekali siswa kemampuan menyelesaikan persoalan-persoalan yang bersifat ilmiah. Implementasi PJBL menitikberatkan pada keterkaitan antara pembelajaran dan isu konkret yang relevan dengan kehidupan peserta didik, di mana guru mengambil peran sebagai fasilitator, pemicu pertanyaan, dan penyedia masalah yang harus dipecahkan bersama. Melalui desain proyek yang dirancang kolaboratif, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam menginisiasi, merancang, dan melaksanakan proyek sesuai jadwal yang telah disepakati (Anggreni et al., 2020). Proses ini secara tidak langsung mengasah

kemampuan literasi, baik membaca, menulis, maupun berpikir kritis siswa, yang sangat fundamental dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

IPAS merangkai pemahaman dari bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial secara terpadu, menghasilkan proses belajar yang menyeluruh bagi siswa. Untuk memahami pentingnya mempelajari IPAS, terlebih dahulu perlu diidentifikasi keuntungan masing-masing disiplin ilmu, baik IPA maupun IPS, sebelum mengamati kontribusinya secara kolektif. Melalui pembelajaran IPA, peserta didik diajak mengkaji dan mengenali berbagai fenomena yang berkaitan dengan lingkungan alam serta proses-proses yang berlangsung di sekitar kita. Pada saat yang sama, IPS memberikan dasar bagi siswa untuk memahami dinamika sosial dan hubungan manusia dalam bermasyarakat. Gabungan kedua bidang tersebut dalam pembelajaran IPAS memungkinkan pengembangan wawasan yang lebih luas, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang dunia alam, tetapi juga memperdalam kesadaran akan interaksi sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan pembelajaran IPAS diyakini mampu membantu siswa membangun keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam menghadapi tantangan serta permasalahan kehidupan nyata secara terpadu.

Guru memiliki tanggung jawab utama atas terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas, sekaligus berperan sebagai pengelola kelas. Keaktifan siswa dan lingkungan yang mendukung merupakan faktor-faktor penting yang saling berkaitan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran

yang terencana dan sistematis merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mewujudkan capaian pembelajaran secara optimal.

Pencapaian hasil belajar memiliki peranan esensial dalam pendidikan, sebab indikator utama hasil tersebut adalah terjadinya transformasi perilaku peserta didik, mencakup ilmu pengetahuan, karakter, serta keterampilan (Sudjana, 2009). Pada hakikatnya, menurut Dimiyati dan Muji Mudjiono (2006), hasil belajar merupakan dampak langsung dari interaksi antara aktivitas pembelajaran siswa dengan tindakan pengajaran guru. Evaluasi capaian merupakan penutup bagi proses mengajar, sedangkan bagi siswa, hasil belajar menjadi ukuran yang menandai berakhirnya proses pembelajaran.

Capaian pembelajaran merupakan elemen akhir yang tercapai dari rangkaian aktivitas belajar di kelas. Pencapaian ini dipengaruhi oleh tiga ranah utama, yakni kognitif yang meliputi penguasaan pengetahuan oleh siswa, afektif yang berhubungan dengan perkembangan sikap, serta psikomotorik yang mencerminkan tingkat keterampilan siswa. Kualitas hasil belajar peserta didik secara umum diperoleh dari seberapa dalam mereka memahami materi ketika proses belajar berlangsung. Esensi dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah adalah membekali siswa dengan wawasan yang komprehensif sekaligus meningkatkan keterampilan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran bertujuan agar siswa yang sebelumnya belum menguasai pengetahuan maupun keterampilan tertentu, menjadi lebih tahu dan terampil setelah mengikuti kegiatan tersebut. Kolaborasi antara guru

dan siswa dalam proses belajar mengarah pada terciptanya pengalaman belajar yang berarti dan bernilai tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh Oktaviana (2011:95), penerapan model PJBL (*Proyek Based Learning*) yang berorientasi pada eksplorasi lingkungan sekitar terbukti mampu memperbaiki capaian belajar siswa, baik dilihat dari sisi keseluruhan maupun pada aspek-aspek tertentu saja. Salah satu ciri utama PJBL adalah adanya kerja sama yang erat di antara anggota kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh Nielsen (2012:98), dalam kerangka pembelajaran ini, muncul proses eksplorasi mandiri yang memungkinkan siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajarkan, yang merupakan titik awal penting dalam perjalanan belajarnya. Implementasi model pembelajaran PJBL di kelas juga berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana tercermin dari capaian yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tersebut. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 19 Banda Aceh, masih terdapat banyak siswa yang belum sepenuhnya menguasai materi rantai makanan. Minimnya inisiatif siswa untuk bertanya selama pembelajaran turut menyebabkan partisipasi mereka rendah, sehingga skor hasil belajar belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Rendahnya pemahaman tersebut diduga dipengaruhi oleh dominasi metode pembelajaran tradisional seperti ceramah dan presentasi *powerpoint*, yang membuat proses interaksi di kelas menjadi pasif dan kurang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Banyak siswa cenderung pasif bahkan

ada yang sibuk sendiri saat guru menjelaskan, serta kurang memberikan perhatian terhadap penjelasan materi yang diberikan. Situasi pembelajaran seperti ini secara langsung memberi dampak terhadap menurunnya motivasi dan partisipasi aktif siswa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan sebuah strategi pendekatan yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan ialah penggunaan model pembelajaran PJBL (*Proyek Based Learning*), di mana peserta didik secara langsung terlibat dalam pemecahan masalah dan proses eksplorasi, memungkinkan mereka mengakses pengetahuan baru melalui pengalaman yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan PJBL diharapkan mampu mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi rantai makanan di kelas V SD Negeri 19 Banda Aceh.

Merujuk pada hasil observasi, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru hanya terbatas pada penjelasan materi menggunakan metode ceramah dan bantuan media *powerpoint*, tanpa penerapan teknik yang lebih melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini berimbas pada pemahaman siswa yang kurang mendalam dan minimnya partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga tampak kurang menggali cara-cara pembelajaran yang inovatif untuk mendukung keterlibatan siswa, sehingga mayoritas peserta didik menunjukkan semangat yang rendah dan cenderung pasif ketika mendalami materi rantai makanan. Akibat ketidakmenarikan pembelajaran, antusias siswa terhadap pelajaran menurun drastis

dan berpengaruh pada rendahnya hasil belajar mereka, khususnya pada aspek IPAS yang memuat materi rantai makanan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang diuraikan ,maka pada penelitian mengakat judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PJBL (PROYEKT BASED LEARING) PADA MATERI RANTAI MAKANAN UNTUK MENINGKAT HASIL BELAJAR DI SISWA KELAS V SDN 19 BANDA ACEH”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas ,maka dapat di identifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam penerapan model pembelajaran oleh pendidik di dalam proses pembelajaran.
2. Minimnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang variatif oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari hasil observasi di SDN 19 Banda Aceh pada siswa kelas V, diperlukan penegasan ruang lingkup permasalahan dalam pembelajaran IPAS, khususnya terkait materi rantai makanan, adanya pembatasan masalah agar lebih berfokus dari permasalahan.

1. Penelitian ini hanya mengambil dan peneliti pada siswa di SDN Negeri 19 Banda Aceh pada tahun 2024/2025

2. Penelitian ini mengambil mata pembelajaran IPAS (ilmu pengetahuan alam) kelas V dengan materi Rantai Makanan.
3. Penelitian ini memanfaatkan model pembelajaran PJBL sebagai pendekatan untuk menunjang peningkatan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah meninjau apakah penggunaan model pembelajaran PJBL pada pembelajaran materi rantai makanan di kelas V SDN 19 Banda Aceh mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model PJBL dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 19 Banda Aceh pada topik rantai makanan di pelajaran IPAS.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Dengan penerapan PJBL, siswa mampu memperluas cakrawala pengetahuan secara mendalam. Penggunaan model tersebut juga

membantu mereka dalam memahami konsep rantai makanan dengan lebih efektif.

2. Bagi guru

- a. Sebagai bagi referensi bagi guru dalam pembelajaran
- b. Guru dapat menyampaikan pengetahuan terkait penerapan PJBL dalam proses pembelajaran IPAS pada topik rantai makanan.